

PENGARUH SETTING RUANG KELAS TERHADAP PARTISIPASI SISWA

Titiani Widati¹

Abstraksi

Studi lingkungan dan perilaku adalah bidang multidisiplin yang membahas mengenai hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungan fisik dan membahas tentang penerapan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui kebijakan, perencanaan dan desain lingkungan. Tiga hal mendasar dalam interaksi antara perilaku manusia dan lingkungan yaitu: (1) organisasi, (2) individu dan (3) setting fisik.

Studi setting fisik dalam penelitian ini ditujukan untuk melihat dan membuktikan konsistensi hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan setting fisik dan perilaku manusia, terutama bagaimana setting lingkungan fisik bisa mempengaruhi perilaku manusia yang berada di dalamnya.

Kata Kunci : *setting fisik, ruang kelas, perilaku manusia, partisipasi*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kurangnya perhatian pada metode, materi dan sistem pembelajaran yang tepat, apresiasi terhadap bakat dan minat siswa, aspek pendidik (seperti guru dan pelaku pendidikan lainnya) yang relatif masih perlu ditingkatkan kualitasnya, dan **lingkungan pusat pendidikan**, terkait **lingkungan fisik dan fasilitasnya** yang umumnya kurang baik, menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini.

Lingkungan fisik dan fasilitas sekolah terkait pula secara mikro dengan lingkungan dalam kelas. Beberapa peneliti telah menemukan hubungan antara setting dalam ruangan kelas dan jarak interaksi sosial dengan prestasi siswa, serta dengan tingkat partisipasi siswa dalam kelas.

RUMUSAN MASALAH

Terkait isu mikro hubungan setting ruang kelas dengan partisipasi siswa, maka dapat disusun pertanyaan yang menarik untuk diteliti, yaitu : "Bagaimana hubungan setting dalam kelas berpengaruh pada partisipasi siswa?"

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini pada dasarnya ingin menjawab permasalahan yang ada. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

¹ Staf Pengajar di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

- a. Merumuskan faktor-faktor yang membuat perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelas dalam setting kelas tertentu
- b. Memformulasikan jarak yang optimal bagi peningkatan partisipasi siswa

TINJAUAN PUSTAKA YANG BERKAITAN

Ruang Personal dan *Arousal* / Kebangkitan

Kebangkitan atau *Arousal* dikarakteristikan oleh Berlyne (1960) dalam Bell dkk (2001), sebagai suatu keadaan teramati secara fisiologis (misalnya meningkatnya detak jantung, tekanan darah, sekresi adrenalin) dan secara psikologis (misalnya peningkatan aktivitas motorik), dan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang dapat membangkitkan, berkaitan erat dengan aktivitas otak yang berpengaruh kepada aspek fisiologis dan psikologis.

Kebangkitan mempunyai konsekuensi penting terhadap performa, seperti yang dinyatakan dalam *Yerkes-Dodson Law*, yaitu performa maksimal adalah pada titik optimum kondisi kebangkitan di tengah (tidak terlalu rendah atau tidak terlalu tinggi). Kondisi kebangkitan yang terlalu rendah tidak kondusif terhadap performa, sedangkan kondisi kebangkitan yang terlalu tinggi mengakibatkan seseorang gagal berkonsentrasi pada pekerjaan / aktivitasnya.

Secara umum, interaksi guru-murid pada zona yang lebih dekat menghasilkan performa murid yang lebih baik. Skeen (1976) dalam Bell dkk (2001), mengadakan beberapa penelitian tentang pelajar yang mengerjakan tugas pada jarak 6 inci (jarak intim) dan 3,5 kaki (jarak personal) dari gurunya, secara umum menunjukkan bahwa performa lebih baik pada jarak personal daripada jarak intim.

Setting Perilaku / *Behaviour Setting*

Behavior setting dapat diartikan secara sederhana sebagai interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat spesifik. Mengandung unsur-unsur : sekelompok orang yang melakukan kegiatan, aktivitas kelompok tersebut, tempat kegiatan dilakukan dan waktu spesifik kegiatan tersebut dilaksanakan.

Walaupun sebenarnya hubungan antara lingkungan dan perilaku manusia bersifat timbal balik, dalam hal ini lebih menitik beratkan pada pengaruh setting terhadap perilaku manusia. Beberapa aspek setting kelas yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

- **Warna ruang kelas**

Pada ruang, warna tidak hanya memberikan suasana panas atau dingin, tetapi dapat juga mempengaruhi kualitas ruang tersebut. Misalnya warna akan membuat ruang menjadi lebih luas, lebih sempit, dan membentuk suasana tertentu.

- **Ukuran dan bentuk kelas**

Ukuran dan bentuk disesuaikan dengan fungsi yang akan diwadahi, sehingga perilaku pemakai yang terjadi adalah seperti yang diharapkan. Ukuran yang terlalu besar atau terlalu kecil akan mempengaruhi psikologis dan perilaku pemakainya.

- **Perabot dan penataannya dalam kelas**

Perabot dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian orang terhadap ukuran ruang. Seperti tuang dan bangunan, perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan mempengaruhi perilaku pemakainya.

Jarak Interaksi Sosial

Konsep tentang ruang personal juga mempengaruhi tingkat privasi seseorang dan tingkat interaksi sosial antar individu. Jarak interaksi harus sesuai dan memenuhi dua fungsi dasar, yaitu fungsi proteksi dan komunikasi. Faktor yang berpengaruh pada besarnya ruang yang dibutuhkan untuk memenuhi fungsi tersebut adalah situasi, kondisi interaksi.

Perbedaan Individual Peserta Didik

Dari perkembangan individu dikenal dua fakta yang menonjol. Pertama, semua manusia memiliki kesamaan pola perkembangan yang bersifat umum. Kedua, setiap individu mempunyai kecenderungan yang berbeda secara fisik maupun mental. Gary (1963) dalam Oxedine (1984), mengelompokkan perbedaan individual ke dalam bidang-bidang berikut : (a) Perbedaan fisik, seperti usia, berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan dan kemampuan bertindak; (b) Perbedaan sosial, seperti status ekonomi, agama, hubungan keluarga, suku; (c) Perbedaan kepribadian, seperti watak, motif, minat, sikap; (d) Perbedaan intelegensia dan kemampuan dasar; serta (e) Perbedaan kecakapan anak di sekolah.

Lay Out Kelas

Ruang kelas sekarang adalah tempat formal untuk belajar. Karenanya desain layout kelas adalah faktor penting dalam pertimbangan. Layout dan desain kelas mencerminkan gaya mengajar dan kurikulum dari suatu periode waktu. Murid secara tipikal duduk dalam barisan menghadap guru. Belajar secara spesifik adalah guru ke murid dan layout kelas mencerminkan hal ini. Guru menginginkan murid untuk mendengar dan merespon hanya kepada guru. Murid diperlakukan demikian, sambil berada dalam posisi berhadapan dengan guru. Guru melakukan instruksi dari posisi depan. Belajar seperti ini umumnya diasosiasikan dalam kelas dan sering bersifat kompetitif. Pengaturan kursi paling umum yang digunakan secara tradisional adalah barisan.

PELAKSANAAN OBSERVASI DAN PEMBAHASAN

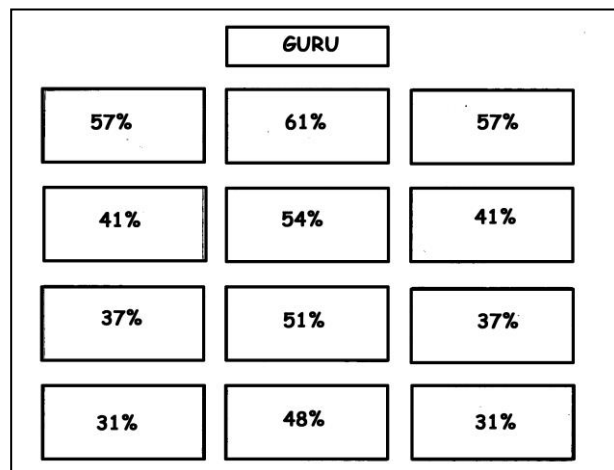
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN SEBELUMNYA

Montello (1988) dalam Bell (2001) menyimpulkan bahwa ketika siswa harus duduk pada posisi kursi tertentu maka posisi duduk tidak banyak berpengaruh pada performa, misalnya hasil akademis. Namun, jika siswa bebas memilih tempat duduknya, maka terdapat perbedaan dalam kualitas dan pengalaman edukasi. Olehnya, nampaknya posisi duduk di bagian tengah depan dalam kelas merupakan zona komunikasi yang cukup tinggi. Duduk di zona itu memungkinkan keaktifan berbicara dan mendukung atensi /perhatian.

Hilman (1991) menunjukkan bahwa siswa yang memilih untuk duduk di zona tengah depan memiliki kepercayaan diri tinggi, menunjukkan partisipasi lebih tinggi dan sikap lebih positif

terhadap pengajaran, dan mendapat nilai terbaik di kelasnya. Menurut Stires (1980), ada beberapa eksperimen yang mendukung bahwa : Hubungan antara tempat duduk dan rangking adalah korelasional dan punya kemungkinan karena pilihan tempat duduk siswa pada posisi yang disukai atau kurang disukai.

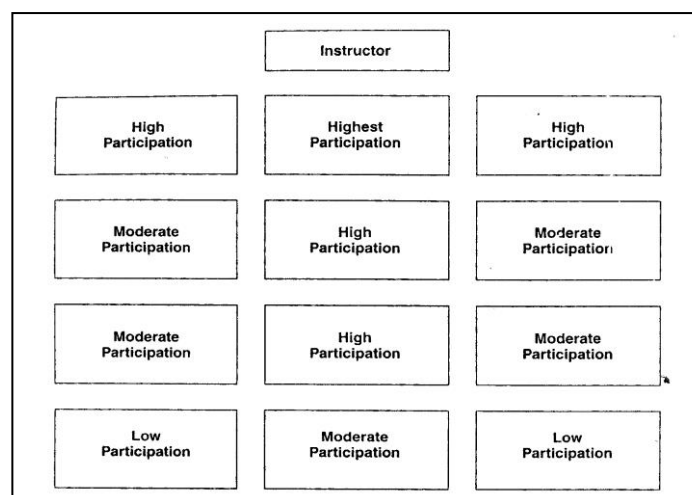
Secara umum interaksi antara guru dan siswa dalam situasi belajar dua-dua akan mempengaruhi efektifitas belajar siswa. Dalam penelitian Skeen (1976), subjek yang diberi tugas dalam jarak 15 cm (jarak intim) dan 45 cm (personal) dari gurunya memberikan hasil bahwa siswa dalam jarak personal dapat mengerjakan tugas dengan lebih baik. Pada Miller (1978), menunjukkan bahwa semakin kecil jarak antar siswa, maka semakin baik pembelajaran yang dihasilkan. Kinarty (1975) menunjukkan bahwa bagian tengah baris terdepan siswa mendorong tingkat komunikasi tinggi, mendorong verbalisasi dan memfasilitasi atensi (Koneya, 1976; Schwebel & Cherlin, 1972). Studi korelasional antara posisi duduk dan tingkat partisipasi dilakukan oleh Sommer (1974) menunjukkan bahwa semakin ke tengah siswa tersebut duduk maka semakin partisipatif siswa tersebut.



Gambar 31.

Posisi Duduk dan Persentase Tingkat Partisipasi Siswa

Sumber : Psikologi Arsitektur, hal. 233



Gambar 32.

Posisi duduk dan tingkat partisipasi siswa

Sumber : Environmental Psychology, hal. 264

DESKRIPSI ALAT BAHAN PENGAMATAN

Obyek observasi adalah 2 (dua) setting kelas di SMP Negeri 2 Palangka Raya, yaitu kelas VII-3 dan VII-7. Beberapa alat dan bahan pengamatan yaitu : denah sekolah SMP Negeri 2 Palangka Raya, denah kelas VII-3 dan kelas VII-7, daftar cek list keaktifan / tingkat partisipasi siswa dalam kelas, dan daftar pertanyaan wawancara kepada beberapa guru dan siswa. Kriteria keaktifan / partisipasi siswa ditentukan oleh peneliti dengan skala sebagai berikut :

1. **Skala 1 : Partisipasi Tertinggi.** Yaitu : aktif berinteraksi dengan guru berupa aktif bertanya dan menjawab. Lainnya adalah aktif memperhatikan guru dan aktif membaca buku dan aktif mencatat. Dengan frekuensi berinteraksi dengan guru tertinggi.
2. **Skala 2 : Partisipasi Tinggi.** Yaitu : aktif bertanya dan memperhatikan guru, aktif membaca buku dan aktif mencatat. Dengan frekuensi berinteraksi dengan guru nomor dua tertinggi.
3. **Skala 3 : Partisipasi Sedang.** Yaitu : aktif memperhatikan guru, aktif membaca buku, dan mencatat. Dengan frekuensi berinteraksi dengan guru nomor tiga tertinggi.
4. **Skala 4 : Partisipasi Rendah.** Yaitu : tidak aktif memperhatikan dan tidak aktif mencatat. Dengan frekuensi interaksi dengan guru sangat sedikit atau tidak ada.

HASIL PENGAMATAN PADA TINGKAT PARTISIPASI SISWA

a. Deskripsi tingkat partisipasi siswa dalam kelas

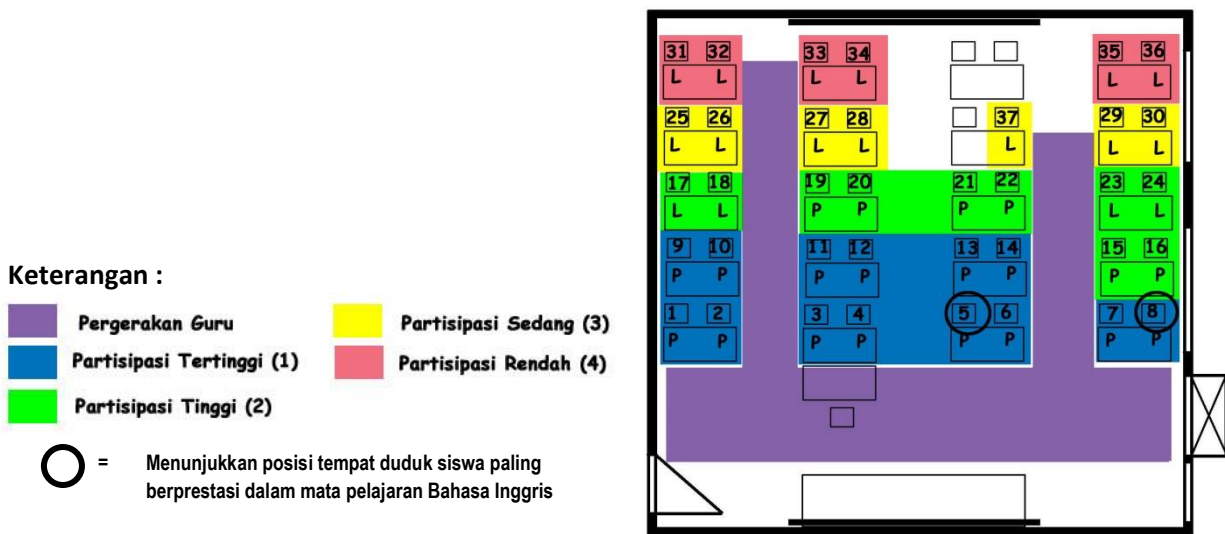
Dari hasil pengamatan pada SMP Negeri 2 Palangka Raya, terlihat hal-hal berikut :

Kelas VII-3 : observasi 4 kali, tanggal 15, 16, 18 dan 23 April 2015.

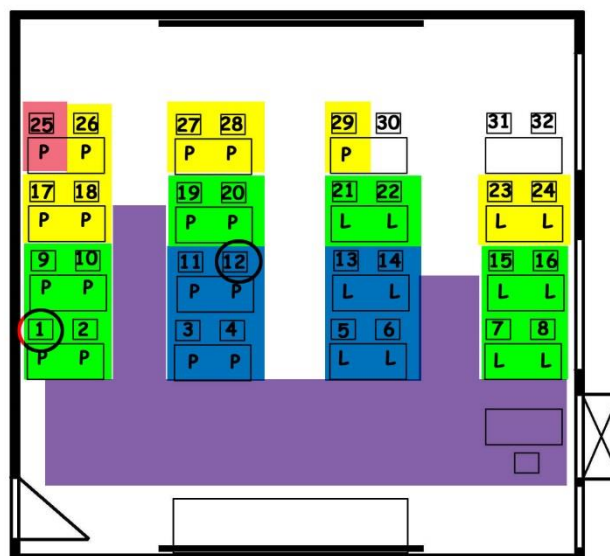
- Tingkat heterogenitas siswa kelas VII-3 lebih tinggi, mengingat siswa-siswanya memang dikumpulkan dalam kelas tanpa seleksi ketat, sehingga terdapat variasi yang beragam akan latar belakang siswanya, yang juga menunjuk pada keberagaman minat dan prestasi siswanya.
- Dari wawancara dengan guru mata pelajaran, diketahui variasi prestasi siswanya cukup besar, dimana ada siswa yang mendapat nilai bagus, sedang dan kurang.
- Dari posisi duduk siswa dalam kelas, nampak siswa perempuan mendominasi bangku-bangku depan, dari baris ke-1, 2 dan ke-3. sedangkan siswa laki-laki baru duduk di posisi bangku baris ke -3, 4 dan ke-5.
- Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yang diikuti peneliti, siswa perempuan menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi dari siswa laki-laki.

Kelas VII-7 : observasi 4 kali, tanggal 15, 16, 18 dan 23 April 2015.

- Tingkat homogenitas siswa kelas VII-7 lebih tinggi, mengingat siswa-siswanya dikumpulkan melalui seleksi khusus, sehingga terdapat variasi latar belakang siswanya yang lebih seragam, dimana siswa yang terpilih harus mempunyai nilai rata-rata 8.
- Dari hasil wawancara, diketahui variasi prestasi para siswanya tidak sebesar kelas VII-3, dimana rata-rata nilai siswa baik, jarang dan tak ada yang di bawah 7.
- Dari posisi duduk siswa dalam kelas, nampak siswa perempuan maupun siswa laki-laki duduk secara lebih merata. Siswa perempuan maupun laki-laki semua duduk mulai dari baris terdepan sampai yang paling belakang.
- Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yang diikuti peneliti, siswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat keaktifan yang setara.



Gambar 33.
 Posisi duduk dan kecenderungan tingkat partisipasi siswa Hasil Observasi kelas VII-3 di SMPN 2 Palangka Raya
 Sumber : Data Pribadi, 2015



Gambar 34.
 Posisi Duduk dan Kecenderungan Tingkat Partisipasi Siswa Hasil Observasi kelas VII-7 di SMPN 2 Palangka Raya
 Sumber : Data Pribadi, 2015

b. Faktor-faktor perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelas

Beberapa faktor perbedaan tingkat partisipasi siswa dalam kelas yang dapat ditarik dari pengamatan yaitu :

- Latar belakang siswa , misal asal sekolah, keluarga

- Minat siswa terhadap pelajaran
- Posisi tempat duduk yang disukainya (misalnya : suka duduk di depan agar jelas, suka duduk dengan temannya, suka duduk di dekat pintu karena sejuk dan terang, dll).
- Faktor pribadi siswa, misalnya tingkat intelegensia, kepribadian, dll.

c. Jarak dan Setting Kelas Optimal bagi Peningkatan Partisipasi Siswa

Nampak dari hasil pengamatan, siswa menyukai jarak-jarak interaksi tertentu menurut kepribadiannya dan minatnya terhadap mata pelajaran. Ada siswa yang senang berada dalam jarak dekat dengan guru agar dapat lebih bisa berkomunikasi, ada pula siswa yang lebih tertutup, dan lebih suka menjaga jarak dari guru. Ada pula siswa yang ingin berada pada posisi tak terlalu dekat atau terlalu jauh dari gurunya.

Namun dari hasil pengamatan secara umum, siswa ternyata masih terhitung aktif dalam interaksi dalam jarak sosial (1,2-3,6 m) dengan guru, dan bila mereka telah duduk dalam jarak lebih jauh dari itu (4-5 m), maka siswa akan cenderung tidak aktif.

Siswa yang duduk di tengah dan depan akan cenderung lebih aktif, sedangkan siswa yang duduk di belakang dan pojok kelas akan cenderung tidak aktif. Posisi depan tengah menunjukkan secara umum tingkat interaksi tinggi dan tertinggi.

KESIMPULAN

Pengamatan di SMP Negeri 2 Palangka Raya menunjukkan bahwa semakin tinggi latar belakang prestasi siswa maka akan cenderung semakin tinggi prestasinya di sekolah saat ini. Tingkat keaktifan siswa ditunjang oleh minat siswa, kepribadian siswa dan posisi tempat duduk yang mendukung siswa termasuk yang disukainya, misalnya faktor teman, tempat yang sejuk dan terang, dan sebagainya. Tingkat keaktifan siswa tidak serta merta berbanding lurus dengan tingkat prestasinya, namun dari hasil pengamatan memang terlihat siswa berprestasi persentasenya lebih banyak yang duduk di baris depan, baik tengah maupun tepi, dan tidak melebihi jarak interaksi sosial (± 3 m).

Hasil observasi sederhana ini memperkuat hasil penelitian tentang setting kelas yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa memang ada indikasi pengaruh setting ruang kelas dan posisi duduk terhadap tingkat partisipasi siswa. Selain itu teramati pula adanya konsistensi antara hasil penelitian para peneliti sebelumnya dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Halim, Deddy, 2005, *Psikologi Arsitektur*, Grasindo, 2005

Bell, Paul A., Greene, Thomas C., Fisher, Jeffrey D., Baum, Andrew, 2001, *Environmental Psychology*, Harcourt College Publisher, Orlando